

PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DAN SISWI SEBELUM DAN SESUDAH DI BERIKAN PENYULUHAN TENTANG HIV AIDS DI SMK NEGERI 1 KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA

Ningsih Saputri^{1*}, Sri Andar Puji Astuti², Ayu Silvi Irawanti³

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : ningsihsaputri378@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang merubah kesehatan di dunia dan hingga saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan secara total. Menurut Profil Kesehatan Dharmasraya, jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2021 tercatat ada 7 kasus. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan siswi sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan rancangan desain yang di gunakan adalah one group pretest-posttest design artinya kegiatan penelitian yang memberikan test awal (pretest) sebelum di berikan penyuluhan, setelah di berikan penyuluhan barulah memberikan test akhir (posttest). Penelitian ini di lakukan pada bulan desember 2023 -januari tahun 2024 dengan sampel sebanyak 21 orang responden. Penelitian ini dengan melakukan uji Wilcoxon di karenakan kategori berpasangan dan lebih dari dua kategori. Hasil uji univariat sebelum di berikan penyuluhan dari 21 responden di dapatkan sebagian besar pengetahuan siswa dan siswi yang rendah tentang HIV/AIDS sebanyak 13 orang (61,9%), Hasil uji univariat sesudah di berikan penyuluhan dari 21 responden terdapat hampir seluruhnya pengetauan siswa dan siswi tinggi tentang HIV/AIDS sebanyak 19 orang (90,5%) dan hasil uji bivariat di dapatkan test statistic menunjukan hasil Wilcoxon. Dengan uji Wilcoxon di peroleh nilai signifikan 0,00. dengan demikian di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS.

Kata kunci : pengetahuan HIV/AIDS, penyuluhan HIV/AIDS

ABSTRACT

HIV/AIDS is a disease that changes health in the world and until now there is no medicine that can cure it completely. According to Dharmasraya health profile in 2021 there were 7 cases recorded. This research was conducted to determine the knowledge of students before and after being given counseling about HIV/AIDS. This research is a comparative research with the design used is one group pretest-posttest design, meaning that the research activity gives an initial test (pretest) before being given counseling, after giving counseling, then giving a final test (posttest). This research was conducted in december 2023-january 2024 with a sample of 21 respondents. This study carried out the Wilcoxon test due to the paired categories and more than two categories. Univariate test results before being given counseling from 21 respondents and female students who had low knowledge about HIV/AIDS were 13 people (61,9%), univariate test results after being given counseling from 21 respondents there was almost all student knowledge and high school students about HIV/AIDS as many as 19 people (90,5%) and the results of the bivariate test were obtained statistical tests showing that the Wilcoxon results with the Wilcoxon test obtained a significant value of 0.00. thus it was concluded that there was a significant difference in knowledge before and after being given counseling about HIV/AIDS.

Keywords : HIV/AIDS knowledge, HIV/AIDS counseling

PENDAHULUAN

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus. Virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. HIV belum bisa disembuhkan, tapi ada pengobatan yang bisa digunakan untuk memperlambat perkembangan penyakit. Pengobatan ini juga akan membuat penderitanya hidup lebih lama,

sehingga bisa menjalani hidup dengan normal. Dengan diagnosis HIV dini dan penanganan yang efektif, pengidap HIV tidak akan berubah menjadi AIDS. AIDS adalah stadium akhir dari infeksi virus HIV. Pada tahap ini, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya. Di Indonesia, sejak pertama kali ditemukannya infeksi HIV pada tahun 1987 HIV tersebar di 368 dari 497 kabupaten/kota di seluruh provinsi. Pulau Bali adalah provinsi pertama tempat ditemukannya infeksi HIV/AIDS di Indonesia (Soewandhi, 2021).

Berdasarkan estimasi organisasi kesehatan dunia (WHO), jumlah kasus baru HIV (Human Immunodeficiency Virus) di seluruh dunia hampir 1,5 juta kasus pada 2020. Afrika tercatat sebagai kawasan yang memiliki jumlah kasus baru HIV tertinggi, yakni 880 ribu kasus. Kasus HIV juga banyak di temukan di eropa. Pada tahun 2020, jumlah kasus di benua biru itu mencapai 170 ribu kasus. Kemudian sebanyak 150 ribu kasus HIV terbaru tercatat di kawasan amerika. Selanjutnya kawasan pasifik barat mempunyai 120 ribu kasus HIV terbaru. Kawasan asia tenggara dan mediterania timur memiliki kasus baru HIV masing-masing sebesar 100 ribu kasus dan 41 ribu kasus. Dilihat menurut jenis kelamin jumlah laki-laki pengidap HIV lebih tinggi di dibandingkan perempuan. Jumlah laki-laki yang mengidap HIV pada 2020 tercatat sebesar 660 ribu, sementara perempuan sebesar 640 ribu. Kasus HIV pada kelompok usia 15 tahun ke atas sebesar 1,3 juta kasus. Adapun pada kelompok usia anak-anak 15 tahun ke bawah sebesar 150 ribu kasus. Menurut estimasi WHO sebanyak 680 ribu orang meninggal karena HIV pada 2020. Dari jumlah tersebut sebanyak 99 ribu merupakan anak di bawah 15 tahun dan 580 ribu dewasa di atas 15 tahun (Rizaty Monavia Ayu, 2021).

Kementerian kesehatan (Kemenkes) mencatat jumlah kasus Human immunodeficiency virus (HIV) terus meningkat sejak 2010-2019. Angkanya pun mencapai 50.282 kasus pada 2019 naik 7,785% di dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan provinsi HIV paling banyak terjadi Jawa timur yakni 8.935 kasus. Mayoritas penderita HIV/AIDS merupakan laki-laki sedangkan berdasarkan usia penderitanya paling banyak berumur 25-49 tahun. Tingginya kasus HIV di Indonesia salah satunya di sebabkan oleh perilaku seks bebas. Selain itu hal tersebut karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku seksual beresiko (Rizaty Monavia Ayu, 2021). Berdasarkan Dinas Kesehatan (Dinkes) Sumatra Barat mencatat terdapat 2.704 penderita virus HIV/AIDS hingga oktober 2021. Atas angka itu sumbar pun berada dalam posisi 15 hingga 20 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan penderita HIV/AIDS terbanyak. Kasih pemberantasan penyakit menular (P2M) Dinkes sumbar Joni Iswanto mengatakan 2.704 penderita itu merupakan pasien yang telah dan sedang menjalani pengobatan. Sedangkan untuk angka kematian akibat virus HIV/AIDS mencapai 543 orang sepanjang tahun 2021. Untuk penderita terbanyak saat ini berada di koto padang Sebanyak 227, di susul oleh bukittinggi 27 dan kota solok 25. Sejauh ini pihaknya melihat penularan HIV/AIDS rata-rata karena hubungan seksual yang beresiko, transfusi darah, adanya kontak cairan tubuh yang terinfeksi hingga penggunaan jarum suntik yang tak steril. Sejauh ini para penderita menjalani perawatan melalui obat HIV yakni terapi Antiretroviral atau ART yang di sediakan gratis di sumbar (Ikhwan, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, jumlah kasus HIV/AIDS di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2021 tercatat ada 7 kasus. Ada penurunan 7 kasus dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2020 terdapat 14 kasus HIV/AIDS. Hal ini perlu penanganan yang serius agar bisa menekan kasus peningkatan tersebut karena hal ini cukup mengawatirkan bagi generasi penerus (BPS, 2021).

Masalah remaja berpotensi tinggi terhadap resiko penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS karena faktor perilaku dan perkembangan emosionalnya. Apalagi norma dan gaya hidup sosial telah berubah dan lebih bnyak remaja terpapar materi seksual serta akses yang lebih mudah ke pasangan seksual melalui internet. Secara umum cara penularan enam dari Sembilan kasus pada kelompok usia 15-19 tahun adalah melalui aktivitas seksual di kalangan homoseksual atau biseksual. Penderita HIV akan mengalami gangguan penglihatan, saluran

pencernaan, paru-paru, atau lemah tulang sampai kesulitan berjalan. Orang yang terkena HIV pada awalnya akan merasa sehat seperti biasa, hal itu karena masa inkubasi HIV atau masa masuknya virus hingga muncul gejala adalah 5-10 tahun, bahkan bisa lebih dari 10 tahun jika daya tahan tubuh sangat baik (Andini, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan remaja mencegah HIV/AIDS yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS di antaranya, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, mencari info tentang HIV/AIDS, mendiskusikan tentang HIV/AIDS, tidak menggunakan narkoba dan obat terlarang (khususnya suntikan) aktif dalam kegiatan positif, tingkatkan keimanan dan ketakwaan.

Beberapa faktor yang dapat menurunkan angka HIV/AIDS yaitu dengan pemberian informasi melalui penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi. Karena metode diskusi sangat cocok untuk siswa .karena metode diskusi itu proses tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang di bahas (Alma, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ribka di SMP N 10 Kota Pematang Siantar dari 15 orang siswa dengan mengajukan 6 pertanyaan mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS, dari 15 orang siswa atau siswi yang di ajukan pertanyaan 65 % dari mereka hanya bisa menjawab 2 – 3 pertanyaan dan 55 % nya bisa menjawab 4 – 6 pertanyaan (Sembiring, 2015).

Berdasarkan hasil survey awal yang di lakukan di SMK Negeri 1 Koto Baru dengan metode wawancara tidak terstruktur kepada Guru BK dan Siswa Siswi SMK Negeri 1 Koto Baru pada tanggal 15 November 2023 Hasil yang di dapatkan adalah belum pernah ada penyuluhan di SMK Negeri 1 Koto Baru tentang HIV/AIDS dan penyuluh menanyakan seputaran tentang HIV/AIDS ke pada Siswa Siswi tersebut hanya ada 1 Siswa yang bisa menjawab singkat tentang HIV/AIDS selebihnya Siswa Siswi belum tau tentang HIV/AIDS. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan siswi sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-eksperimental desain, yaitu rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang di berikan pra dan pasca uji. Rancangan one group pretest-posttest design artinya kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (pretest) sebelum di berikan perlakuan, setelah di berikan perlakuan baru lah memberikan tes akhir (posttest). Untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa dan Siswi Sebelum di Berikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS

Pengetahuan Sebelum	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	8	38,1
Rendah	13	61,9
Total	21	100

Berdasarkan tabel 1 dari 21 responden di dapatkan sebagian besar pengetahuan siswa dan siswi yang rendah tentang HIV/AIDS sebelum di berikan penyuluhan sebanyak 13 siswa dan siswi (61,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa dan Siswi Sesudah di Berikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS

Pengetahuan Sesudah	Frekuensi (n)	Presentase %
Tinggi	19	90,5
Sedang	2	9,5
Total	21	100

Berdasarkan tabel 2 dari 21 responden terdapat hampir seluruhnya pengetahuan siswa dan siswi tinggi tentang HIV/AIDS sesudah di berikan penyuluhan sebanyak 19 siswa dan siswi (90,5%).

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa dan Siswi Sebelum dan Sesudah di Berikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS

	N	Mean	p-value
Pre Test	21	2,68	0,00
Pengetahuan sesudah	21	1,25	

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan *Test statistic* menunjukkan hasil uji *Wilcoxon*. dengan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *signifikan* 0,00 dengan demikian di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa dan Siswi Sebelum di Berikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024

Berdasarkan Hasil penelitian sebagaimana yang di sajikan di tabel 1 di temukan bahwa responden di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tahun 2024 di dapatkan bahwa hampir sebagian besar dari 21 siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang sedang yaitu (38,1%) hampir setengah siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang rendah yaitu (61,9%) tentang HIV/AIDS sebelum di berikan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Liawati, 2019), di bandung menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS yaitu pada kategori pengetahuan baik sebesar 6,2%, cukup 79,2%, dan kurang 14,6%. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS masih sangat rendah.

Menurut teori , paparan informasi (pesan) yang di dapatkan dari orang, media maupun dari pendidikan seperti penyuluhan (*informan*) akan mempengaruhi perubahan pada pengetahuan seseorang (*receiver*) (Prawirohardjo, 2017). Oleh karena itu, responden menjawab pertanyaan dengan salah dari pertanyaan penelitian pengetahuan di peroleh dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang di milikinya seperti (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indra pendengarannya yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang di maksud dalam penelitian ini adalah penelitian sebelum di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang di ketahui responden yang di nilai berdasarkan kemampuan menjawab dengan benar pertanyaan pada kuesioner sebelum di berikan penyuluhan.

Menurut asumsi penelitian, menyimpulkan bahwa siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS . Hal ini di sebabkan karena responden belum pernah belajar dan memahami materi tentang HIV/AIDS di sekolah juga belum pernah ada penyuluhan tentang kesehatan atau materi dari HIV/AIDS.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa dan Siswi Sesudah di Berikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana di sajikan di tabel 2 di temukan bahwa responden di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024 di dapatkan hampir seluruhnya dari 21 siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang tinggi (90,5%) dan sebagian siswa dan siswi memiliki pengetahuan yang sedang yaitu (9,5%) tentang HIV/AIDS sesudah di berikan penyuluhan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Liawati, 2019) di Bandung menunjukkan bahwa pengetahuan responden sesudah di berikan penyuluhan yaitu tingkat pengetahuan baik sebesar 91,7%, cukup 8,3%. Menurut teori, peningkatan ini dikarenakan paparan informasi dari media. Informasi atau pesan penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media atau alat bantu ini membantu dalam menyampaikan pesan tersebut agar terlihat menarik perhatian pada sasaran pendidikan. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS adalah hal - hal yang diketahui responden mengenai materi tentang HIV/AIDS yang dinilai berdasarkan kemampuan menjawab dengan benar pertanyaan pada kuesioner sesudah diberikan penyuluhan.

Menurut asumsi penelitian, bahwa hasil pengetahuan responden yang telah mengisi kuesioner sesudah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan dikarenakan responden telah mengetahui tentang. Oleh sebab itu, responden menjawab pernyataan dengan benar dari pernyataan penelitian HIV/AIDS.

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa dan Siswi Sebelum dan Sesudah di Berikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai sebelum di berikan penyuluhan yaitu dari 21 siswa dan siswi di dapatkan nilai mean sebanyak 2,68. Selanjutnya nilai sesudah di berikan penyuluhan yaitu dari 21 siswa dan siswi di dapatkan nilai mean 1,25. Dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan hasil uji *Wilcoxon* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,005$ maka dapat di simpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara sebelum di berikan penyuluhan dan sesudah di berikan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Fariani, 2018) di Kota Bau-Bau menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum di berikan penyuluhan dan sesudah di berikan penyuluhan mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebelum penyuluhan di berikan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 orang 41,4% dan setelah di berikan penyuluhan menjadi baik sebanyak 64 orang 91,4%. Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media terhadap pengetahuan dan sikap siswa dan siswi tentang HIV/AIDS dengan nilai $p\text{-value} 0.000 < 0,005$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Esmianti, 2014), di Bengkulu menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum di berikan penyuluhan dan sesudah di berikan penyuluhan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebelum penyuluhan di berikan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 (1,2%) dan setelah di berikan penyuluhan menjadi baik sebanyak 33 (7,2%). Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan penelitian (Fariani, 2018) dan (Esmianti, 2014) tentang HIV/AIDS dengan nilai $p\text{-value} 0.000 < 0,005$.

Menurut teori (Notoatmodjo, 2012), yang disebut teori “S-O-R” atau stimulasi organisme respons, perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulasi terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons. Namun adanya beberapa responden yang diberi

penyuluhan masih mendapat nilai 70 .Hal ini tersebut kemungkinan dikarenakan responden kurang memperhatikan selama dilakukan penyuluhan.

Menurut asumsi peneliti, adanya perbedaan tingkat pengetahuan siswa dan siswi sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang dimaksud adalah sebelum diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan di sebabkan oleh pemberian penyuluhan tentang HIV/AIDS. Dimana terdapat responden menjawab pernyataan dengan salah dikarenakan responden belum mengetahui mengenai HIV/AIDS baik melalui orang, media, sekolah atau informasi lainnya. Dan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS terlihat meningkat dikarenakan responden telah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan paparan informasi yang telah disampaikan Informasi atau pesan yang telah disampaikan ini responden dapat mengingat dan mengetahui mengenai pengetahuan HIV/AIDS Sehingga mayoritas responden dapat menjawab pernyataan peneliti dengan benar.

KESIMPULAN

Ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan siswa dan siswi sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tahun 2024

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal laporan tugas akhir ini, Dalam penyusunan proposal laporan tugas akhir ini, telah banyak pihak yang memberi bimbingan, dukungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2012). *Beberapa faktor yang dapat menurunkan angka HIV/AIDS*.
- Andini, W. C. (2022). *HIV dan AIDS (HIV/AIDS)*. Hellosehat. <https://hellosehat.com/seks/hivaid/penyakit-hiv-aids/>
- Arikunto. (2013). *Tingkat Pengetahuan dan Sikap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPS. (2021). *Jumlah penyakit menular menurut jenis penyakit 2019-2020*. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, A. (2019). *Pengaruh Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMKN 1 TEMON*. Poltekkes Jogja.
- Esmianti, F. (2014). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA. *Kesehatan*, 14, 2.
- Fariani, I. (2018). Perbedaan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang HIV/AIDS. *Kesehatan*, 3.
- Fidora, I., & Utami, A. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 05(02), 73–82.
- Ikhwan. (2021). *2.704 Warga Sumbar Terinfeksi HIV/AIDS*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/2704-warga-sumbar-terinfekhivaid.html>
- Kusmiran. (2014). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Selemba Baru.
- Liawati. (2019). Perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan pencegahan HIV/AIDS. *kesehatan masyarakat*. <https://doi.org/10.54350/jkr.v9i1.8>
- Marom, W. &. (2014). *Konsep HIV AIDS*. Repository Poltekkes Denpasar. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7861/3/BAB II Tinjauan Pustaka.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7861/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf)

- Mubarak. (2015). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian (Kerangka Teori)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ovany. (2020). *Konsep HIV AIDS*. Repository Poltekkes Denpasar. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7861/3/BAB II Tinjauan Pustaka.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7861/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf)
- Owens. (2019). *Konsep HIV AIDS*. Repository Poltekkes Denpasar. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7861/3/BAB II Tinjauan Pustaka.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7861/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf)
- Prawirohardjo. (2017). *Ilmu kebidanan*. Jakarta Yayasan bima pustaka Sarwono Prawirohardjo:
- Proverawati. (2012). *Menarche (Menstruasi Pertama Penuh Makna)*. Yogyakarta: Nuhu Medika.